NEGERI BUKU: MILLENNIAL *SOCIAL MOVEMENT* DALAM UPAYA PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI

Khoirul Latifah

IAIN Surakarta

Khoirullatifah29@gmail.com

Abstract: *Negeri Buku is a community that has a vision to build a library as a guest room for the Indonesian people. This article aims to 1) describe Negeri Buku community as a social movement utilizing social media platforms 2) describe the constraints in the effort to develop a literacy culture and 3) describe the impact of the Negeri Buku on the development of literacy culture in society. Retrieval of data using interviews, observation and study documents and analyzed with descriptive qualitative. Based on the research, the following conclusions are found: 1) Negeri Buku becomes a reading community that is promoted through various social media. Negeri Buku have been opened at various points in Indonesia 2) A frequent obstacle is the availability of books that are only limited to Negeri Buku owners and 3) the impact of Negeri Buku gives a new atmosphere in the development of literacy culture, because the flexibility concept of Negeri Buku makes it easy for followers to open Negeri Buku. It can use the living room of the house, the student boarding house, the foyer of the mosque and others. So that readers are able to access books anywhere and at any time while also being equipped with other interactive literacy programs.*

Keywords: *Negeri Buku, literacy, society*

Abstrak: Negeri Buku adalah sebuah komunitas yang memiliki visi membangun perpustakaan sebagai ruang tamu bangsa Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan komunitas Negeri Buku sebagai gerakan sosial yang memanfaatkan platform sosial media 2) mendeskripsikan kendala-kendala dalam upaya pengembangan budaya literasi dan 3) mendeskripsikan dampak Negeri Buku terhadap pengembangan budaya literasi di masyarakat. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian, didapati kesimpulan sebagai berikut: 1) Negeri Buku menjadi taman baca masyarakat yang dipromosikan melalui berbagai sosial media. Taman baca telah dibuka di berbagai titik di Indonesia 2) kendala yang sering terjadi adalah pengadaaan buku yang hanya terbatas pada pemilik taman baca dan 3) dampak Negeri Buku memberikan atmosfer baru dalam pengembangan budaya literasi, karena konsep Negeri Buku yang fleksibel memudahkan para pengikut program membuka Negeri Buku memanfaatkan ruang tamu rumah, kost mahasiswa, serambi masjid dan lain lain. Sehingga para pembaca mampu mengakses buku dimana saja dan kapan saja selain itu juga dilengkapi program interaktif literasi lainnya.

Kata Kunci: Negeri Buku, literasi, masyarakat

PENDAHULUAN

Harian Kompas pada edisi 23 Juni 2019 mewartakan tingkat literasi Indonesia. Dalam warta tersebut menyebutkan hasil penelitian yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nations" pada tahun 2015, menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana. Penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil. Merujuk hasil penelitian tersebut didukung dengan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (Hutapea, 2019).

Di lain penelitian, berdasarkan hasil survei *World Culture Index Score* 2018 kegemaran membaca masyarakat Indonesia meningkat lebih baik. Indonesia menempati urutan ke-17 dari 30 negara. Rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu membaca sebanyak 6 jam/minggu, mengalahkan Argentina, Turki, Spanyol, Kanada, Jerman, Amerika Serikat, Italia, Mexico, Inggris, Brazil, Taiwan, Jepang dengan masing-masing 3 jam per minggu. Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia dari hasrat atau minat sudah cukup baik, namun harus diamati bagaimana kecenderungan ini didorong melalui ketersediaan infrastruktur, konten, dan pendampingan tenaga perpustakaan yang berkualitas (Bondar, 2019).

Kenaikan angka literasi tersebut tidak bisa terlepas dari peran banyak pihak. Dari kelembagaan pemerintah serta masyarakat memiliki andil yang sama untuk mengembangkan budaya membaca di Indonesia. Secara kelembagaan sendiri, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan terbagi GLN keluarga, sekolah dan masyarakat (Sunendar, 2017). Selain pemerintah, disinyalir juga ada pihak swasta juga turut andil dalam kenaikan angka literasi di Indonesia. Salah satu pihak yang turut menggalakkan budaya literasi di Indonesia adalah gerakan Negeri Buku.

Negeri buku adalah sebuah komunitas dengan visi membangun perpustakaan sebagai ruang tamu bangsa Indonesia. Komunitas ini pertama kali dicetuskan oleh Ammar Ar Risalah, seorang aktivis pergerakan mahasiswa. Selain itu Ammar juga sebagai guru bahasa Indonesia di SMA Darr el Salam, Bogor Jawa Barat. Negeri Buku pada awal kelahirannya diinisiasi atas kesamaan minat untuk mengoleksi buku-buku langka. Dari koleksi para kurator buku tersebut, para anggota membukan koleksinya untuk dipinjamkan kepada rekan-rekannya. Lambat laun minat tersebut merambah kepada pemilik koleksi buku lainnya, meski bukan buku-buku lama. Dengan semakin bertambahnya anggota, maka cakupan buku dan sasaran diperluas jangkauannya.

Negeri Buku dikatakan sebuah gerakan sosial (*social movement*) karena sesuai dengan pengertian sebuah gerakan sosial adalah adanya gejala usaha bersama untuk mempromosikan budaya membaca dan melawan ketiadaan akses literasi di suatu masyarakat (Muttaqin, 2019). Selain itu gerakan sosial juga mengelaborasi berbagai sektor jaringan. Diketahui Negeri Buku melibatkan jaringan mahasiswa, aktivis, akademisi, siswa dan sektor masyarakat umum.

Negeri Buku saat ini sudah mencapai 130 anggota yang tersebar di 30 kota di seluruh Indonesia. Pendiri Negeri Buku pada awal terbentuknya mengampanyekan melalui sosial media khususnya Instagram dan Facebook dan direspon positif para pengguna sosial media. Hal tersebut sesuai dengan ciri khas pengguna sosial media sekarang ini dimana terlihat dari kebiasaannya, generasi milenial cenderung fasih dalam menggunakan teknologi karena mereka tumbuh berdampingan dengan berkembangnya internet. Maka tidak heran jika intensitas milenial dalam menggunakan media sosial untuk berinteraksi sangatlah tinggi (Damiarti, 2019). Dengan intensitas penggunaan media sosial untuk mengkampanyekan komunitas Negeri Buku memudahkan penyebaran visi komunitas hingga merambah tidak hanya di Jawa Barat sebagai domisili para penggagasnya namun hingga bagian Indonesia lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara mendalam dari subjek penelitian serta studi dokumen. Sumber data penelitian ini adalah subjek penelitian ini sendiri, yakni penggagas Negeri Buku, anggota Negeri Buku dan pembaca di lapak Negeri Buku. Studi dokumen didapat dari gambar-gambar yang diunggah di akun Instagram @negeri.buku. Data dianalisis dengan reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*) dan penggambaran konklusi (*drawing conclusion*) (Huberman, 2014). Data divalidasi menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Negeri Buku

Komunitas Negeri Buku berawal dari komunitas penyuka sastra. Penggagasnya, Amar dan beberapa kawannya memiliki hobi membaca yang produktif. Tidak hanya membaca, para penggerak Negeri Buku di awal-awal pendiriannya sudah mengembangkan kemampuan literasi tidak hanya pada kegiatan membaca, namun juga menulis dan berdiskusi. Pada awalnya konsep Negeri Buku hanya akan membatasi pada orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual tertentu, seperti mahasiswa atau akademisi. Sedangkan konsep pengenalan budaya literasi di Indonesia

kebanyakan berwujud taman baca, dimana mayoritas penikmatnya adalah kelas anak. Seiring dengan semakin banyaknya permintaan untuk bergabung, walau tidak semua calon duta adalah orang yang memiliki kapasitas intelektual atau akademisi, maka diperluhalah konsep Negeri Buku menjadi perpustakaan pribadi dan taman baca. Konsep perpustakaan pribadi yang dimiliki para duta, koleksi bacaannya tergantung pada bidang memiliki koleksinya, sehingga lebih fokus pada suatu keilmuan. Sedangkan taman baca lebih variatif koleksi bukunya dan tidak ada spesifikasi khusus selain harus ada koleksi buku dan tempat baca. Akhirnya Negeri Buku menjalankan kampanye pertamanya via sosial media. Aktivitas para duta buku, sebutan untuk anggota Negeri Buku, dapat dipantau via akun Instagram @negeri.buku

Negeri Buku Sebagai Gerakan Sosial Yang Memanfaatkan Platform Sosial Media

Sebelum menjadi sebuah komunitas yang banyak diikuti para masyarakat, Negeri Buku bergerak melalui forum forum tatap muka langsung (kopi darat). Para penggagas dan beberapa duta buku berkumpul di salah satu perpustakaan pribadi salah satu pengurus dan duta. Setelah sekian lama anggota semakin bertambah, kegiatan berkopi darat berkurang. Tepat pada 18 Juli 2018, akun @negeri.buku aktif Instagram. Setelah unggahan pertama tersebar, para pengguna Instagram berlomba-lomba untuk bergabung menjadi duta buku. Tercatat pada tanggal 24 Juli 2018, dengan maksimalisasi kampanye komunitas menggunakan sosial media, duta Negeri Buku berjumlah 92 duta baik perpustakaan pribadi maupun taman baca.

Setiap duta memiliki kurang lebih 50 koleksi buku. Setiap perpustakaan pribadi atau taman baca berlokasi yang variatif. Dari unggahan @negeri.buku, para duta membuka lapak baca di selasar kampus, serambi masjid, ruang tamu rumah, memanfaatkan petak rumah yang tidak dihuni, dan lain sebagainya. Para pengelola Negeri Buku membuat sebuah grub yang berisi para duta Negeri Buku di seluruh Indonesia. Untuk maksimalisasi gerakan membaca ala Negeri Buku, maka para duta juga aktif mengkampanyekan lapaknya di sosial media yang dimiliki. Konten sosial media yang dibuat meliputi konten kutipan ajakan membaca, foto kegiatan diskusi yang sedang berlangsung, duta mengunggah beberapa buku koleksi sebagai latar gambar, selain itu juga untuk membagikan lokasi keberadaan lapak masing-masing duta.

Keberadaan sosial media menjadi potensi baik bagi sebuah gerakan sosial saat ini. keberadaan sosial media menstimulus perhatian *followers*, menimbulkan ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut, keinginan untuk berpartisipasi, dan ikut serta dalam gerakan sosial yang dikampanyekan (Ulfa, 2019). Selain untuk memancing masyarakat tentang keberadaan Negeri Buku, akun @negeri.buku juga mengupas beberapa isi buku yang sedang viral di kalangan duta buku.

Kendala-Kendala Dalam Upaya Pengembangan Budaya Literasi

Dinamika Negeri Buku sebagai wadah dalam upaya pengembangan budaya literasi mengalami beberapa kendala baik secara teknis maupun idealis. Kendala teknis yang pertama adalah orang tidak sadar bahwa literasi adalah gerakan keilmuan dimana yang mengangkat harkat dan martabat hidup seorang manusia. Kedua, jarak yang berjauhan terkadang membuat pengelola kesulitan untuk mengkoordinir program Negeri Buku sesuai standar Negeri Buku yang dicetuskan dan diharapkan oleh penggagas. Pada awal keberadaan Negeri Buku memang memiliki anggota yang memiliki kapasitas mumpuni dalam suatu bidang intelektual, namun lambat laun anggota tumbuh menjadi anggota yang heterogen. Anggota yang baru bergabung mayoritas hanya memiliki modal semangat tapi tanpa diimbangi dengan koleksi buku yang lumayan. Semakin lama, makin banyak anggota yang memiliki semangat, waktu dan tempat namun tidak memiliki koleksi buku. Kondisi seperti itulah yang menjadi kendala kedua, dengan jarak yang jauh dan anggota yang

semakin heterogen membuat para koordinator harus memutar otak untuk mengakomodir kedua alasan tersebut.

Selanjutnya dalam upaya pengembangan budaya literasi secara idealis adalah pertama tidak setiap kota di Indonesia memiliki toko buku (seperti di Salatiga, Bima, Purwokerto). Kedua dengan kondisi pengunjung Negeri Buku yang didominasi anak-anak, pengelola terbatas dalam mengembangkan kerja-kerja literasi selanjutnya seperti menulis, diskusi, presentasi. Pada akhirnya kegiatan literasi terhenti saja dan digantikan dengan kegiatan yang sesuai dominasi pengunjung. Ketiga adalah daya beli masyarakat yang terbatas.

Dampak Negeri Buku Pada Pengembangan Budaya Literasi Di Masyarakat

Dengan adanya 130 duta buku yang tersebar di seluruh Indonesia, diasumsikan bahwa satu duta akan mengelola minimal 10 orang pembaca. Maka akan dihasilkan 1300 pembaca yang menerima dampak dari program Negeri Buku. Di samping itu jelas ini diyakini akan menjadi gerakan sosial yang besar yang akan menyatakan sikap, dimana membawa pesan-pesan perubahan bagi masyarakat. Selain itu, dalam keanggotaan Negeri Buku, terdapat keberagaman anggota yang berpaham Atheis, Agnostik, Komunis, HTI, Salafy, NU, Muhammadiyah dan paham-paham lain. Dengan keberagaman tersebut, akhirnya membuat para anggota Negeri Buku menjadi damai. Dalam perkumpulan Negeri Buku terjalin dialog antar paham. Dialog inilah yang kemudian menjadi perdamaian di antara mereka. Perdebatan yang terjadi hanya berkisar tentang keilmuan, bukan egosentrisme pribadi atau golongan. Artinya dampak Negeri Buku tidak hanya pada memunculkan banyak titik orang-orang yang mau membaca. Lebih dari itu Negeri Buku mengupayakan kedewasaan dalam sebuah keilmuan yang juga menjadi tagline Gerakan Negeri Buku sebagai tempat buku dan ilmu dimuliakan.

KESIMPULAN

Mengupayakan budaya literasi adalah tanggung jawab kolektif. Negeri Buku menjawab kewajiban tersebut dengan membuka kesempatan untuk para masyarakat mengambil peran dalam upaya pengembangan budaya literasi. Upaya tersebut dimaksimalkan dengan potensi sosial media dan pengaruhnya terhadap sebuah gerakan sosial. Kendala yang dihadapi baik teknis maupun idealis butuh waktu dan dorongan dari banyak pihak, terlebih dalam pengadaan sumber daya literasi. Meskipun masih ada kekurangan, namun tidak ayal Negeri Buku mampu memberikan ruang-ruang dialogis antar pembaca, pengelola dan para duta untuk semakin peduli kegiatan literasi yang disebut juga kerja intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondar, A. (2019). Analisis Pembangunan Bidang Perpustakaan terhadap Peningkatan Kualitas Manusia dan Penurunan Kemiskinan. *Pustakawan*, 26(2), 72–80.
- Damiarti, A. A. (2019). Kampanye #Thinkbeforeyoushare oleh Organisasi *Do Something* Indonesia Untuk Mengubah Perilaku Generasi Milenial. *MetaCommunication*, 4(1).
- Hutapea, E. (2019). Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab. Retrieved October 9, 2019, from <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>
- M. Miles, H. (2014). *Qualitative Data Analys*. Bandung: SAGE.
- Muttaqin, A. (2019). *Social Movement* in Pengajian at Jogokaryan Mosque. *Living Hadits*, 4.
- Sunendar, D. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta.
- Ulfa, G. S. (2019). Efektivitas Instagram “*Earth Hour Bogor*” Sebagai Media Kampanye. *Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 144.